

STUDI KASUS NEGARA BERKEMBANG DALAM PERBANDINGAN PENDIDIKAN

Oleh:

Dilla Novita Sani¹

Siti Nurlailasari Agustina²

Winda Purnama Sari Purba³

Irfan Fauzi⁴

Sekolah Tinggi Agama Islam “UISU” Pematangsiantar

Alamat: JL. Sangnawaluh Km. 4, 5, Pahlawan, Kec. Siantar Tim., Kota Pematang

Siantar, Sumatera Utara (21136).

Korespondensi Penulis: dillanovita540@gmail.com, draila1409@gmail.com,
windapurba2019@gmail.com, irfan17fauzi17@gmail.com.

Abstract. *This study analyzes the education systems of three developing countries, Indonesia, Malaysia, and India focusing on similarities, differences, and factors that determine quality and equity in educational provision. Employing a qualitative library research approach, the study reviews books, academic articles, policy documents, and secondary data. Findings indicate that all three nations position education as a cornerstone of national development, yet pursue distinct strategies: Indonesia emphasizes the Freedom to Learn policy and character development; Malaysia adopts an integrated, constructivist curriculum supported by robust public funding; India prioritizes expanding access and improving quality amid population pressures and socioeconomic disparities. The comparative analysis underscores that success depends on teacher quality, policy coherence, and curriculum relevance to contemporary needs. The study recommends stakeholder collaboration, targeted capacity building for educators, and sustainable policy measures to achieve inclusive, adaptive, and equitable education outcomes across developing contexts. They offer practical guidance for policymakers and educators across national and regional contexts.*

Keywords: Education, Developing Countries, Indonesia, Malaysia, India.

Received September 22, 2025; Revised October 05, 2025; October 20, 2025

*Corresponding author: dillanovita540@gmail.com

STUDI KASUS NEGARA BERKEMBANG DALAM PERBANDINGAN PENDIDIKAN

Abstrak. Penelitian ini menganalisis sistem pendidikan di tiga negara berkembang, Indonesia, Malaysia, dan India dengan tujuan mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta faktor penentu mutu dan pemerataan pendidikan. Metode kualitatif dengan studi pustaka digunakan untuk menelaah buku, artikel ilmiah, laporan kebijakan, dan data sekunder relevan. Temuan menunjukkan bahwa ketiga negara menempatkan pendidikan sebagai pilar pembangunan nasional, tetapi mengimplementasikan kebijakan dan praktik berbeda: Indonesia menekankan kebijakan Merdeka Belajar serta penguatan karakter; Malaysia mengadopsi kurikulum terintegrasi yang konstruktivistik dan didukung pembiayaan publik; India memprioritaskan perluasan akses dan peningkatan mutu di tengah tantangan kepadatan penduduk serta kesenjangan sosial-ekonomi. Analisis menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan bergantung pada kualitas tenaga pendidik, konsistensi kebijakan, serta relevansi kurikulum terhadap kebutuhan zaman. Rekomendasi penelitian mendorong sinergi antarpemangku kepentingan, penguatan kapasitas guru, dan adopsi kebijakan berkelanjutan untuk mewujudkan pendidikan inklusif, adaptif, serta berkeadilan. Studi ini memberikan rujukan kebijakan praktis dan ide-ide implementatif yang dapat diadaptasi oleh pengambil keputusan lintas sektor pendidikan secara nasional dan regional.

Kata Kunci: Pendidikan, Negara Berkembang, Indonesia, Malaysia, India.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting bagi peradaban sebuah bangsa. Karena itulah, kemajuan sebuah bangsa sejatinya tidak pernah lepas dari peranan pendidikan. Semakin berkualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu bangsa, maka akan semakin meningkat pula kualitas peradaban bangsa tersebut. Suatu negara, meskipun memiliki sumber daya alam (*natural resources*) yang melimpah dan juga didukung sumber daya modal yang banyak tidak akan mempunyai kontribusi yang bernilai tambah, tanpa didukung oleh adanya sumber daya manusia (*human resources*) yang berkualitas. Dengan demikian, peningkatan kualitas suatu bangsa sesungguhnya bertumpu pada peningkatan kualitas sumber manusianya. Hal ini hanya akan dapat dicapai salah satunya melalui penekanan pada pentingnya pendidikan.

Menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap bangsa di dunia. Bagi suatu bangsa yang ingin maju, pendidikan harus di tempatkan pada posisi yang tinggi. Pada tahun 1972 *The International Commission for Education Development* dari UNESCO sudah mengingatkan bangsa-bangsa, jika ingin membangun dan berusaha memperbaiki keadaan sebuah bangsa, harus dimulai dengan pendidikan sebab pendidikan adalah kunci. Tanpa kunci itu segala usaha akan sia-sia. Kesadaran akan pentingnya pendidikan inilah yang membuat negara-negara maju memberi prioritas tinggi pada pendidikan, mengadakan modernisasi dan penyempurnaan lembaga-lembaga pendidikan, termasuk meningkatkan anggaran pendidikan secara progresif. Sistem pendidikan yang diterapkan setiap negara memang berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai hal seperti faktor sosio-kultural, lingkungan, historis, geografis, ekonomi, politik negara, kehidupan agama, dan hal-hal lainnya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), Menurut Mestika Zed dalam Miza Nina Adlini dkk¹, metode studi pustaka (*library research*) melibatkan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dengan mencari informasi melalui sumber-sumber yang telah ada sebelumnya, seperti, buku-buku, artikel, jurnal, dan literatur karya tulis lain yang berkaitan dengan isi pembahasan. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini berupa artikel, jurnal, dan buku terkait perbandingan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Pendidikan Di Indonesia

Secara terstruktur, pendidikan di Indonesia menjadi tanggung jawab Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Kemdiknas), dahulu bernama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Depdikbud). Di Indonesia, semua

¹ Miza Nina Adlini, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, & Sauda Yulia Merliyana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka", *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol. 6 No. 1 (Maret, 2022), 974.

STUDI KASUS NEGARA BERKEMBANG DALAM PERBANDINGAN PENDIDIKAN

penduduk wajib mengikuti program wajib belajar selama sembilan tahun, enam tahun di Sekolah Dasar (SD) / Madrasah Ibtidaiyah dan tiga tahun di Sekolah Menengah Pertama (SMP) / Madrasah Tsanawiyah (MTs). Saat ini, pendidikan di Indonesia diatur melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional².

a) Jenjang Pendidikan

Pendidikan di Indonesia memiliki 5 tingkatan, yaitu³:

1. Prasekolah (3 – 6 Tahun): Pendidikan ini tidak wajib bagi warga negara Indonesia. Dengan tujuan pokoknya adalah untuk mempersiapkan anak didik memasuki Sekolah Dasar (SD).
2. Sekolah Dasar (SD) / Madrasah Ibtidaiyah (MI) (7 – 12 Tahun): Tingkatan pendidikan ini adalah wajib bagi seluruh warga negara Indonesia berdasarkan konstitusi nasional. Tidak seperti taman kanak-kanak yang sebagian besar di antaranya diselenggarakan pihak swasta. Justru sebagian besar sekolah dasar diselenggarakan oleh sekolah-sekolah umum yang disediakan oleh negara.
3. Sekolah Menengah Pertama (SMP) / Madrasah Tsanawiyah (MTs) (13 – 15 Tahun): Setelah tamat dari SD/MI, para siswa dapat memilih untuk memasuki SMP atau MTs selama tiga tahun.
4. Sekolah menengah atas (SMA) (16 – 18 Tahun): Di Indonesia, pada tingkatan ini terdapat tiga jenis sekolah, yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah (MA). Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dipersiapkan untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi, sedangkan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dipersiapkan untuk dapat langsung memasuki dunia kerja tanpa melanjutkan ke tahapan

² Wilda Razaqna & Wiene Surya Putra, "Perbandingan Sistem Pendidikan di Malaysia dan Negara Kesatuan Republik Indonesia", *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1 (April, 2024), 60.

³ Ibid, h. 60 – 61.

pendidikan selanjutnya. Madrasah Aliyah (MA) pada dasarnya sama dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), tetapi porsi kurikulum keagamaannya (dalam hal ini Islam) lebih besar dibandingkan dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).

5. Pendidikan Tinggi: Setelah tamat dari Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA), para siswa dapat memasuki perguruan tinggi. Pendidikan tinggi di Indonesia dibagi ke dalam dua kategori: yakni negeri dan swasta. Terdapat beberapa jenis lembaga pendidikan tinggi; misalnya universitas, sekolah tinggi, institut, akademi, dan politeknik. Ada beberapa tingkatan gelar yang dapat diraih di pendidikan tinggi, yaitu Diploma 3 (D3), Diploma 4 (D4), Strata 1 (S1), Strata 2 (S2), dan Strata 3 (S3).

b) Kurikulum Pendidikan

Kurikulum Pendidikan di Indonesia adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum Pendidikan di Indonesia sering mengalami reformasi sesuai dengan tuntutan zaman, mulai dari kurikulum 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, KBK (2004), KTSP (2006), Kurikulum 2013, Kurikulum Revisi 2013, hingga sekarang berubah menjadi kurikulum merdeka belajar.

Sistem Pendidikan Di Malaysia

Pendidikan Negara Malaysia telah mengalami evolusi yang sejalan dengan pembangunan dan kemajuan negaranya dan banyak dipengaruhi oleh sistem pendidikan Inggris⁴.

a) Kurikulum Pendidikan Secara Umum

Sistem pendidikan di Malaysia berdasarkan pada falsafah pendidikan kebangsaan. Tujuan pendidikannya adalah untuk

⁴ Binti Maunah, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 133.

STUDI KASUS NEGARA BERKEMBANG DALAM PERBANDINGAN PENDIDIKAN

menciptakan warga negara Malaysia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berakhlak mulia, bertanggung jawab dan berkemampuan mencapai kesejahteraan diri serta memberikan sumbangan terhadap keharmonisan dan kemakmuran keluarga, masyarakat dan negara⁵.

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum kebangsaan, yaitu memadukan penguasaan ilmu pengetahuan, kerohanian, nasionalisme dan patriotisme, sikap dan tindakan yang terpuji. Bahasa utama yang digunakan dalam proses pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah adalah Bahasa Melayu dan Inggris. Pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah meliputi pendidikan Umum dan pendidikan Agama. Pendidikan umum sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikan negeri Inggris. Sejak tahun 1982, pemerintah Malaysia menerapkan Kurikulum Bersepadu Sekolah Menengah (KBSM) menggantikan Kurikulum Lama Sekolah Menengah (KLSM) yang masih digunakan sampai sekarang dengan terus melakukan revisi-revisi yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Pendidikan di Malaysia bersifat wajib bagi anak-anak usia sekolah, yaitu antara usia 6 sampai dengan 17 tahun. Pendidikan dimulai dari prasekolah, sekolah dasar (rendah) dan sekolah menengah, kemudian sekolah tinggi. Pendidikan prasekolah tidak ada aturan yang tetap pada saat anak memulai pendidikan prasekolah, secara umum anak-anak masuk prasekolah mulai usia 3-6 tahun. Pendidikan prasekolah biasanya berlangsung selama 2 tahun, pendidikan ini dilaksanakan sebelum anak-anak masuk ke sekolah dasar.

Malaysia menerapkan pendidikan rendah/dasar selama 6 tahun yang dimulai pada usia 7 tahun. Kemudian dilanjutkan pendidikan menengah selama 5 tahun. Pendidikan menengah ini terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan menengah rendah dilaksanakan selama 3 tahun, dimulai dari tingkatan I sampai tingkatan III, setelah itu siswa

⁵ Abdurrahmansyah, *Perbandingan Pendidikan Islam (Isu-Isu Kontemporer Tentang Konsep, Kebijakan dan Implementasi)*, (Palembang: CV. Penerbit Anugrah Jaya, 2021), h. 157.

melanjutkan ke jenjang selanjutnya yaitu sekolah menengah tinggi. Pada tingkatan ini siswa menempuh pendidikan selama 2 tahun, yang terdiri dari tingkatan IV dan V. Dengan demikian pengelolaan sekolah menengah rendah dan sekolah menengah tinggi menjadi satu kesatuan manajemen, sehingga guru dapat memantau proses perkembangan anak baik secara psikologis maupun perkembangan intelektual⁶.

Sejak tahun 1982, pendidikan sekolah menengah di Malaysia menggunakan Kurikulum Bersepadu Sekolah Menengah (KBSM). Kurikulum yang dikembangkan di Malaysia adalah kurikulum yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan pendekatan konstruktivistik. Guru berperan sebagai fasilitator, yaitu memfasilitasi kegiatan pembelajaran bukan penyampai pengetahuan, sumber belajar bukan hanya berasal dari guru dan buku teks, tetapi siswa didorong agar dapat memanfaatkan lingkungannya sebagai sumber belajar. Pendekatan konstruktivistik ini membantu siswa membangun sendiri makna pengetahuan yang diperolehnya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa. Perubahan kurikulum mengacu kepada usaha memperbaiki program pembelajaran untuk meningkatkan keberhasilan murid dalam mencapai enam aspirasi yaitu pengetahuan, kemahiran berfikir, kemahiran memimpin, kemahiran dwi bahasa, etika dan kerohanian serta identitas nasional.

b) Jenis dan Jenjang Pendidikan

Jenis sekolah di Malaysia, yaitu⁷:

1. Sekolah Kebangsaan: Bahasa Malaysia digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah kebangsaan. Sekolah kebangsaan merupakan salah satu jenis sekolah rendah.
2. Sekolah Kluster: Suatu nama yang diberikan kepada sekolah yang dikenal cemerlang, baik dari aspek manajemennya maupun dari *outputnya*.

⁶ Ibid, h. 158.

⁷ Ibid, h. 159 – 160.

STUDI KASUS NEGARA BERKEMBANG DALAM PERBANDINGAN PENDIDIKAN

3. Sekolah Wawasan: Sekolah Wawasan menggunakan bahasa Ibu, sekolah ini berorientasi untuk mengembangkan keakraban antar kaum dalam berinteraksi.
4. Sekolah Agama Islam: Sekolah Agama Islam seperti sekolah pondok, madrasah, dan sekolah agama Islam lain.
5. Sekolah Teknik dan Vokasional: Sekolah ini memberi peluang kepada murid yang mempunyai keahlian dalam pendidikan sains dan teknologi untuk memenuhi tenaga kerja dalam bidang industri negara.
6. Sekolah Berasrama Penuh: Maktab Rendah Sains MARA (MRSM) dan Sekolah Berasrama Penuh atau *Residential School* juga dikenal sebagai sekolah-sekolah sains (*science schools*). Sekolah-sekolah ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan calon-calon elit Malaysia tetapi kemudian diperluas sebagai sekolah untuk menjaga Malaysia dengan cara menerima siswa dengan kemampuan akademik dan bakat-bakat olahraga serta kepemimpinan yang menonjol. Sekolah tersebut dijadikan sebagai model setelah Sekolah Asrama Inggris (*British Boarding School*).

Jenjang Pendidikan di Malaysia, yaitu⁸:

1. Pra Pendidikan Dasar: Pendidikan di Malaysia dimulai dari pendidikan prasekolah yang disediakan oleh beberapa instansi pemerintah, badan swasta, dan lembaga lembaga sukarela dan diikuti oleh anak didik berusia 4-6 tahun.
2. Pendidikan Dasar: Umumnya lama pendidikan dasar di Malaysia sama dengan di Indonesia yaitu 6 tahun jenjang pendidikan. Pada akhir tahun ke enam, pelajar akan mengikuti UPSR (Ujian Penilaian Sekolah Rendah). Pendidikan dasar adalah wajib bagi semua anak-anak antara usia 7 - 12 tahun.

⁸ Ibid, h. 161 – 162.

3. Pendidikan Menengah Pertama (Form I-III): Pendidikan menengah terbagi menjadi 2 siklus; menengah bawah, berlangsung 3 tahun yang disebut Form I-III, dan menengah atas, berlangsung 2 tahun yang disebut Form IV-V. Siswa sekolah dasar nasional langsung melanjutkan ke Form I. Adapun siswa dari sekolah tipe nasional (Cina dan Tamil) mengikuti kelas transisi 1 tahun untuk mendapatkan bekal bahasa Melayu yang memadai, kecuali bagi siswa yang mendapatkan nilai yang memuaskan pada Tes Penilaian Primer dapat langsung mengikuti Form I. Di akhir tahun pendidikan menengah pertama, siswa menjalani Ujian Penilaian Menengah Pertama (*Lower Secondary Assessment Examination*).
4. Pendidikan Menengah Atas (Form IV-V): Pada tingkat menengah atas, siswa dapat memilih salah satu di antara dua program yang ditawarkan: akademis dan teknik (kejuruan). Di akhir tahun, pendidikan siswa di bidang akademi menjalani ujian *Malaysia Certificate of Education (MCE)* yaitu sertifikat pendidikan Malaysia.
5. Pendidikan Pasca Pendidikan Menengah atau Pra Universitas: Pra Universitas merupakan pendidikan lanjutan setelah pendidikan sekolah menengah di mana pelajar dipersiapkan untuk memasuki universitas, seperti Tingkatan Enam (Form 6). Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, siswa dapat memilih untuk mengejar 1 sampai 2 tahun pendidikan pasca pendidikan menengah untuk mendapatkan Form VI. Pendidikan Matrikulasi dan Pendidikan Luar. Ujian Sijil Pelajaran Malaysia (SPM) diadakan sebagai syarat penerimaan pendidikan Pra Universitas ini. Pendidikan matrikulasi dipersiapkan untuk memenuhi persyaratan masuk khusus

STUDI KASUS NEGARA BERKEMBANG DALAM PERBANDINGAN PENDIDIKAN

dari universitas tertentu. Adapun Form VI ditujukan untuk memenuhi persyaratan dari semua universitas.

6. Pendidikan Tinggi: Siswa yang telah menyelesaikan pendidikan menengah, mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian sertifikasi Sekolah Tinggi Malaysia (di Indonesia dikenal sebagai SPMB atau UMPTN) yang diselenggarakan oleh Dewan Ujian Malaysia. Lembaga pendidikan tinggi mencakup universitas, akademi, dan politeknik. Pada tingkat sarjana pendidikan ditempuh selama 3-4 tahun.

c) Pembiayaan Pendidikan

Pemerintah Malaysia telah menganggarkan biaya pendidikan negaranya cukup besar. Untuk biaya pendidikan dasar, orang tua siswa hanya diminta membayar iuran sekolah pada awal tahun pelajaran baru. Besarnya iuran yang dipungut oleh pihak sekolah berkisar antara RM 50 sampai RM 75 (Rp.125.000 – 187.500) per tahun tiap siswa, iuran tersebut khusus untuk kepentingan anak pribadi. Khusus untuk sumbangan PIBG (Persatuan Ibu Bapak dan Guru) hanya dipungut satu bayaran untuk satu keluarga. Keluarga yang menyekolahkan lebih dari satu anak, hanya dikenakan iuran yang sama yaitu RM 25 per keluarga. Dan untuk siswa kelas VI ditambah biaya UPSR sebesar RM 70. Selain itu tidak ada pungutan lain, termasuk pula tidak ada pungutan sumbangan dan pungutan dana pembangunan. Pembangunan dan renovasi gedung sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemerintah.

Buku pelajaran yang dipakai siswa relatif tidak berganti setiap tahun. Bila orang tua siswa membeli semua buku pelajaran, harganya berkisar antara RM 80 sampai RM 125 per siswa per tahun. Buku yang telah dibeli anak sulung akan dapat dipakai terus oleh adiknya secara turun temurun. Khusus untuk keluarga dengan pendapatan kurang dari RM 2000 per bulan, dapat mengajukan permohonan kepada pemerintah untuk peminjaman buku teks yang disediakan dari sekolah. Mulai tahun

ajaran 2008 semua siswa sekolah rendah mendapat bantuan peminjaman buku pelajaran dari bantuan pemerintah melalui sekolah masing-masing.

Kebijakan pendidikan lainnya adalah dukungan finansial pemerintah Malaysia melalui *student loan* bagi mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi negeri. Pembayaran pinjaman ini bisa dicicil setelah mahasiswa lulus kuliah dalam jangka 5 hingga 20 tahun. Fasilitas ini juga diberikan bagi mahasiswa yang berminat menuntut ilmu ke luar negeri⁹.

d) Tenaga Pendidik / Guru

Malaysia merupakan salah satu negara yang memiliki fokus perhatian yang tinggi terhadap bidang pendidikan. Sistem sekolah Malaysia mengalami ekspansi yang sangat besar dan cepat pada dekade 1960, yang ditandai dengan banyak dibukanya lembaga pendidikan keguruan dan tingginya rekrutmen guru. Mahasiswa lulusan kuliah jurusan Pendidikan dan Keguruan di Malaysia memiliki peluang yang lebih tinggi untuk bisa bekerja di Malaysia dikarenakan para lulusan telah memiliki kualifikasi pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah Malaysia.

Satu hal yang unik di Malaysia dibandingkan di Indonesia, program studi dan jurusan pendidikan (untuk menghasilkan guru SMP dan SMA) di tingkat universitas semua dikelola oleh universitas negeri (ada di 13 dari 20 universitas negeri di Malaysia). Hal yang rutin terjadi setiap tahunnya sehubungan dengan rekrutmen calon mahasiswa fakultas pendidikan ini adalah, pihak KPM mendata berapa jumlah kekurangan guru perbidang mata pelajaran yang diproyeksikan untuk empat atau lima tahun mendatang (waktu yang dibutuhkan mendidik guru). Bila sudah didapat angka tersebut, untuk guru SMP dan SMA, maka angka kebutuhan guru tersebut diberikan ke KPT. Kemudian oleh KPT angka kebutuhan didistribusikan ke 13 universitas yang mempunyai fakultas pendidikan sesuai dengan program studi/jurusan yang diminta.

e) Gaji Guru

⁹ Ibid, h. 162 – 163.

STUDI KASUS NEGARA BERKEMBANG DALAM PERBANDINGAN PENDIDIKAN

Di Malaysia, profesi guru sangat dihormati dan diperhatikan kesejahteraannya oleh pemerintah. Gaji minimum guru di negara Malaysia mencapai 1.200 RM per bulan atau Rp 3.860.220. Sedangkan gaji rata-rata guru di Malaysia bisa mencapai 6.982 RM per bulan atau Rp 22.460.047 per bulan. Di Indonesia guru PNS dibagi menjadi empat golongan, masing-masing golongan akan dibagi-bagi lagi. Saat ini untuk golongan I dibayar 480 ribu sampai dengan 2,5 juta per bulan. Sedangkan untuk golongan tertinggi atau golongan IV dibayar 2,8 juta sampai dengan 5,6 juta per bulan¹⁰.

f) Ujian Nasional

Di Malaysia, ada dua tipe ujian kelulusan, yaitu: Ujian Pencapaian Sekolah Rendah (UPSR) untuk murid tingkat *primary school* dan Sijil Pelajaran Malaysia (SPM) untuk murid tingkat *secondary school*. Ujian pada tingkatan *primary school* diperuntukkan bagi siswa tahun keenam, sama dengan di Indonesia. Bedanya, tidak ada SMP dan SMA di Malaysia, melainkan *secondary school* dengan masa belajar sebanyak lima tahun. Meskipun begitu, tetap akan ada dua ujian. Di akhir tingkat ketiga, akan ada ujian bernama Pentaksiran Tingkatan 3 (PT3). Hasil PT3 tidak menentukan kelulusan, melainkan hanya membagi siswa ke beberapa pengutamaan¹¹.

Sistem Pendidikan Di India

India terletak di Asia Selatan dan secara resmi dikenal sebagai Republik India (Hindi: Bharat Ganarajya), adalah negara terbesar ketujuh berdasarkan luas daratan. Ibu kota India adalah New Delhi. Dengan populasi lebih dari 1,8 miliar orang, India adalah negara terpadat kedua di dunia. Meskipun India telah merdeka, pendapatan per kapitanya hanya sekitar USD 200 per tahun. Sekitar 30% populasi India hidup di bawah garis kemiskinan, dan kesenjangan sosial, terutama dalam ekonomi dan distribusi kesehatan, sangat mencolok. Ukuran populasi ini merupakan tantangan besar bagi negara. Untuk mengatasi kelambatan ini, pemerintah India mengakui pentingnya pendidikan sebagai

¹⁰ Ibid, h. 165.

¹¹ Ibid, h. 165 – 166.

kunci kemajuan. Oleh karena itu, sejak kemerdekaan, pemerintah India telah melakukan upaya besar untuk meningkatkan sistem pendidikan, dengan harapan peningkatan kualitas pendidikan secara otomatis akan meningkatkan kualitas bangsa¹².

Pendidikan di India memiliki sejarah panjang sejak zaman kuno, dengan pengaruh besar dari berbagai budaya, termasuk Hindu dan Islam. Pada abad ke-19, pendidikan modern diperkenalkan oleh Inggris, yang mengadopsi sistem barat. Di India menggunakan sistem pembelajaran 10 tahun. Ini dibagi menjadi 3 tingkatan, yaitu sekolah dasar (5 tahun), sekolah dasar atas (3 tahun), dan sekolah menengah (2 tahun). Struktur pendidikan sekolah yang seragam telah diadopsi oleh semua negara bagian dan teritori India. Ini juga berlaku untuk pendidikan konvensional dan pendidikan Islamnya. Karena keduanya berada di bawah kebijakan Nasional pemerintah India. Sedangkan untuk pendidikan tinggi, yakni pada jurusan, baik teknik maupun bisnis menetapkan pola pendidikan Mahatma Gandhi, yaitu pembentukan manusia dengan kepribadian yang utuh, kreatif dan produktif. Kurikulum pendidikan di India dipengaruhi oleh sistem pendidikan Inggris karena kolonialisme. Namun, setelah kemerdekaan, fokus pendidikan tidak berubah sama sekali, tetapi ditingkatkan¹³.

Sehingga perubahan pendidikan dan kurikulum pada semua tingkatan pada dasarnya didorong oleh keinginan menggerakkan sistem pendidikan menuju *how to learn* dan meninggalkan budaya menghafal sebagaimana yang berjalan di India selama ini.¹⁴ Dibalik sistem pendidikan India yang memiliki berbagai keunggulan, masih ada tantangan seperti kesenjangan pendidikan antara perkotaan dan pedesaan, kurangnya fasilitas pendidikan di beberapa daerah, dan masalah kualitas pendidikan di beberapa institusi.

Persamaan Antara Pendidikan Di Indonesia, Malaysia Dan India

Meskipun ketiga negara memiliki latar belakang sejarah, budaya, dan sistem pemerintahan yang berbeda, terdapat sejumlah persamaan mendasar dalam orientasi dan

¹² Mislaini, *Perbandingan Pendidikan*, (Padang: Erit Design, 2024), h. 183.

¹³ Thifa Ramadhani, Mislaini Mislaini, & Liola Sinta, "Analisis Pendidikan di India dan Perbandingannya dengan Pendidikan Indonesia", *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, Vol. 3 No. 1 (2025), 299.

¹⁴ Siti Khodijah & Imam Hadi Kusuma, "Perbandingan Pendidikan Indonesia dan India Tinjauan Kebijakan Terbaru", *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 8 No. 1 (2023), 97.

STUDI KASUS NEGARA BERKEMBANG DALAM PERBANDINGAN PENDIDIKAN

kebijakan pendidikan yang menunjukkan bahwa ketiganya memiliki visi yang sama dalam membangun sumber daya manusia unggul.

Aspek	Persamaan Utama di Indonesia, Malaysia, dan India
Tujuan Pendidikan	Ketiganya menempatkan pendidikan sebagai sarana utama membentuk manusia berilmu, berakhlak mulia, dan berdaya saing global guna mendorong kemajuan bangsa.
Struktur Pendidikan	Menerapkan sistem pendidikan berjenjang mulai dari prasekolah, pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi dengan sistem wajib belajar bagi anak usia sekolah.
Peran Pemerintah	Pemerintah di ketiga negara berperan dominan dalam pengelolaan, regulasi, dan pembiayaan pendidikan nasional, meskipun tetap membuka ruang bagi sektor swasta dan lembaga keagamaan.
Kurikulum Nasional	Ketiganya memiliki kurikulum nasional yang senantiasa diperbarui sesuai perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat global, serta menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan nilai moral.
Fokus Pengembangan SDM	Sama-sama menempatkan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai inti dari pembangunan nasional melalui reformasi pendidikan yang berkelanjutan.
Tantangan Umum	Dihadapkan pada tantangan yang serupa, seperti kesenjangan mutu pendidikan antarwilayah, pemerataan akses, serta kualitas tenaga pendidik yang belum merata.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persamaan utama ketiga negara terletak pada pandangan bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan investasi strategis bagi keberlanjutan bangsa.

Perbedaan Antara Pendidikan Di Indonesia, Malaysia Dan India

Meskipun memiliki tujuan yang serupa, ketiga negara menunjukkan perbedaan signifikan dalam penerapan sistem pendidikan, baik dari segi kurikulum, kebijakan, maupun orientasi pembelajaran.

Aspek	Indonesia	Malaysia	India
Landasan Filosofis Pendidikan	Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, berorientasi pada pembentukan karakter dan kebangsaan.	Berdasarkan Falsafah Pendidikan Kebangsaan, menekankan keseimbangan intelektual, moral, dan spiritual.	Dipengaruhi nilai-nilai Mahatma Gandhi dan sistem Barat, menekankan pembentukan manusia produktif dan kreatif.
Kurikulum dan Pendekatan	Kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan kebebasan berpikir dan pembelajaran kontekstual.	Kurikulum Bersepadu Sekolah Menengah (KBSM) yang berorientasi pada pembelajaran konstruktivistik dan terintegrasi.	Kurikulum berbasis sistem Inggris dengan adaptasi nasional, menekankan penguasaan akademik dan teknologi.
Sistem dan Jenjang Pendidikan	5 jenjang (PAUD, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK, Perguruan Tinggi).	Terbagi atas prasekolah, dasar (rendah), menengah, dan tinggi dengan sistem form (I–VI).	Sistem 10 tahun (5 tahun dasar, 3 tahun menengah bawah, 2 tahun menengah atas) sebelum perguruan tinggi.
Pembiayaan Pendidikan	Sebagian besar dibiayai pemerintah, namun masih banyak sekolah yang mengandalkan sumbangan masyarakat.	Dibiayai hampir sepenuhnya oleh pemerintah; buku dan sarana tersedia gratis bagi siswa kurang mampu.	Pemerintah menyediakan bantuan besar, namun biaya pendidikan tinggi masih cukup tinggi di beberapa wilayah.
Tenaga Pendidik (Guru)	Kualitas guru masih perlu pemerataan,	Rekrutmen guru sangat selektif dan terencana;	Jumlah guru banyak, namun kualitasnya bervariasi dan masih

STUDI KASUS NEGARA BERKEMBANG DALAM PERBANDINGAN PENDIDIKAN

Aspek	Indonesia	Malaysia	India
	terutama di daerah terpencil.	kesejahteraan tinggi dan dihormati secara sosial.	dipengaruhi kesenjangan antarwilayah.
Ujian Nasional	Dihapus dan diganti dengan asesmen kompetensi minimum dan profil pelajar Pancasila.	Menggunakan UPSR dan SPM sebagai standar kelulusan nasional.	Menggunakan sistem ujian terstandar nasional seperti MCE dan ujian sertifikasi sekolah menengah.
Kendala Utama	Ketimpangan mutu antarwilayah dan lemahnya pemerataan akses.	Ketergantungan pada sistem lama yang perlu pembaruan kurikulum berkelanjutan.	Kesenjangan sosial-ekonomi dan padatnya populasi yang memengaruhi kualitas pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sistem pendidikan di Indonesia, Malaysia, dan India menunjukkan bahwa pendidikan merupakan fondasi utama bagi kemajuan suatu bangsa. Ketiganya memiliki kesamaan dalam menempatkan pendidikan sebagai sarana peningkatan kualitas sumber daya manusia, namun berbeda dalam pelaksanaan dan pendekatan kebijakannya. Indonesia berfokus pada kebebasan belajar dan pembentukan karakter, Malaysia menonjolkan integrasi nilai moral dengan penguasaan ilmu pengetahuan, sedangkan India menitikberatkan pada pemerataan akses dan peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan pembangunan pendidikan di negara berkembang sangat ditentukan oleh sinergi antara pemerintah, pendidik, dan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan global.

Saran

Agar negara berkembang memperkuat sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam membangun sistem pendidikan yang adaptif, inklusif,

dan relevan dengan perkembangan global. Pemerintah perlu menjamin pemerataan mutu pendidikan hingga pelosok daerah, memperhatikan kesejahteraan guru, serta menanamkan nilai karakter dan moral sebagai dasar utama pembangunan bangsa. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas tinggi dan mampu membawa bangsanya menuju kemajuan yang berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahmansyah. (2021). *Perbandingan Pendidikan Islam (Isu-Isu Kontemporer Tentang Konsep, Kebijakan dan Implementasi)*. Palembang: CV. Penerbit Anugrah Jaya.
- Adlini, M. N., Hanifa, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. Y. (2022). "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol. 6 No. 1, Maret, hlm. 974.
- Khodijah, S., & Kusuma, I. H. (2023). "Perbandingan Pendidikan Indonesia dan India Tinjauan Kebijakan Terbaru." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 8 No. 1, hlm. 97.
- Maunah, B. (2011). *Perbandingan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Mislaini. (2024). *Perbandingan Pendidikan*. Padang: Erit Design.
- Ramadhani, T., Mislaini, M., & Sinta, L. (2025). "Analisis Pendidikan di India dan Perbandingannya dengan Pendidikan Indonesia." *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, Vol. 3 No. 1, hlm. 299.
- Razaqna, W., & Putra, W. S. (2024). "Perbandingan Sistem Pendidikan di Malaysia dan Negara Kesatuan Republik Indonesia." *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1, April, hlm. 60–61.